

KORELASI PEMAHAMAN SISWA TENTANG MATERI ETIKA PERGAULAN DALAM ISLAM PADA MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK TERHADAP PENERAPAN ADAB BERGAUL KEPADA TEMAN SEBAYA

Muhammad Surya Pratama, Risnawati, Miftahir Rizqa, Nur Azizah

email: muhammadsurya5862@gmail.com, risnawati@uin-suska.ac.id, miftahir.rizqa@uin-suska.ac.id, nurazizahlubis100214@gmail.com

(Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Hamzah Al-Fansuri Baru)

Abstrak

This research aimed at testing the correlation of students' comprehension of Social Ethics in Islam material on Akidah Akhlak subject toward their application of social ethics to peers. It was correlation research with quantitative approach. 364 students were the population of this research. Purposive sampling technique, sampling technique with certain considerations, was used in this research because Social Ethics in Islam material was only available at the twelfth grade. Test, questionnaire, and documentation were the instruments of collecting data. Serial correlation was the technique of analyzing data. The research findings showed that the serial correlation coefficient score 0.417 was higher than rtable at 5% and 1% significant levels, $0.266 < 0.417 > 0.345$. Therefore, H_a was accepted, and it meant that there was a significant correlation of students' comprehension of Social Ethics in Islam material toward their application of social ethics to peers with the correlation degree that was moderate, and the contribution of students' comprehension of Social Ethics in Islam material toward their application of social ethics to peers was 17.39%, and 82.61% was correlation by other variables.

Keywords: *Students comprehension of Social Erhics in Islam material; Application of social ethics to peers.*

Pendahuluan

Sampai saat ini, degradasi moral yang dialami oleh siswa pada umumnya menjadi salah satu topik pembicaraan yang sedang berkembang di kalangan masyarakat. Salah satu faktor yang menyebabkannya adalah dampak dari pergaulan bebas, dimana siswa ketika berinteraksi dengan teman sebayanya tidak memerhatikan etika bergaul di dalamnya. Padahal, Islam sudah mengatur tatanan kehidupan manusia termasuk dalam aspek pergaulan. Pergaulan yang baik adalah pergaulan yang memerhatikan nilai-nilai adab dalam bergaul, dimana ia menampilkan sifat-sifat yang baik sehingga tidak menyinggung perasaan orang lain (Hernides, 2019: 27-44).

Kendatipun banyak penelitian yang telah dilakukan tentang etika pergaulan, namun masih belum ada ditemukan pemahaman siswa yang memadai tentang konsep etika pergaulan dalam Islam, sehingga berpengaruh terhadap penerapan dalam adab bergaul kepada teman sebayanya. Hal ini disebabkan karena pemahaman merupakan bagian dari ranah kognitif pada siswa, dimana dalam paradigma psikologi kognitif, ranah ini merupakan ranah terpenting karena ia merupakan sumber sekaligus pengendali dari ranah afektif dan psikomotor (Muhibbin Syah, 2017: 82).

Sehingga, pemahaman siswa menjadi sumber sekaligus pengendali sikap siswa dalam menerapkan apa yang dipahaminya. Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis korelasi antara pemahaman siswa tentang materi etika pergaulan dalam Islam pada mata Pelajaran Akidah Akhlak terhadap penerapan adab bergaul kepada teman sebaya.

Studi terdahulu menunjukkan bahwa ada korelasi antara pembelajaran Akidah Akhlak terhadap adab pergaulan siswa (Eli Novika, 2022: 44-47), dimana di dalam pembelajaran Akidah Akhlak salah satunya bertujuan agar siswa mengetahui petunjuk hidup yang benar serta dapat membedakan mana yang benar dan mana yang salah termasuk dalam pergaulannya. Sehingga, semakin baik pembelajaran Akidah Akhlak maka akan semakin baik pula adab pergaulan yang dimiliki oleh siswa, begitupun sebaliknya. Akan tetapi, masih ada kekurangan dalam pemahaman siswa terkait pembelajaran Akidah Akhlak sehingga penerapan adab pergaulan siswa juga kurang baik.

Akidah Akhlak merupakan mata pelajaran yang termuat dalam lembaga pendidikan Madrasah baik di tingkat dasar maupun menengah. Salah satu madrasah yang memiliki mata pelajaran Akidah Akhlak yaitu MAN 1 Pekanbaru, di mana pada Kelas XII terdapat materi tentang etika pergaulan dalam Islam. Dengan demikian, peneliti mengajukan rumusan masalah yaitu bagaimana korelasi pemahaman siswa tentang materi etika pergaulan dalam Islam pada mata pelajaran Akidah Akhlak terhadap penerapan adab bergaul kepada teman sebaya dengan menggunakan sampel siswa kelas XII MAN 1 Pekanbaru.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dihipotesiskan bahwa ada korelasi antara pemahaman siswa tentang pemahaman materi etika pergaulan dalam Islam pada mata pelajaran Akidah Akhlak terhadap penerapan adab bergaul kepada teman sebaya. Dimana akan peneliti ujikan pada sampel siswa kelas XII MAN 1 Pekanbaru.

Metode

Jenis penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian lapangan dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini dilakukan dalam rentang waktu tiga bulan, yakni dari tanggal 15 Februari 2023 hingga 15 Mei 2023. Tempat penelitian ini dilakukan yakni di MAN 1 Pekanbaru yang beralamatkan di Jl. Bandeng No. 51 A, Tengkerang Tengah, Kec. Marpoyan Damai, Kota Pekanbaru, Provinsi Riau. Subjek populasi pada penelitian ini yakni seluruh siswa kelas XII MAN 1 Pekanbaru yang berjumlah 364 orang, dengan pertimbangan materi etika pergaulan dalam Islam pada mata pelajaran akidah akhlak hanya ada pada kelas XII saja. Maka, sampel diambil menggunakan teknik *purposive sampling* (pengambilan sampel menggunakan

pertimbangan tertentu) (Amri Darwis, 2021: 48) yakni sebesar 15% dari populasi kelas XII yaitu sebanyak 55 orang.

Data pada penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder, dimana data primer digunakan untuk mengetahui bentuk korelasi dari variabel yang diteliti yaitu pemahaman siswa tentang materi etika pergaulan dalam Islam dan penerapan adab bergaul kepada teman sebaya, sedangkan data sekunder digunakan sebagai data pendukung atau penguat dari data primer. Pada studi pendahuluan peneliti menggunakan teknik observasi untuk mengamati langsung bagaimana pemahaman siswa tentang materi etika pergaulan dalam Islam dan penerapan adab bergaul kepada teman sebayanya. Dalam mengumpulkan data primer, peneliti menggunakan tes untuk variabel pemahaman siswa dan angket untuk variabel penerapan adab bergaul kepada teman sebaya. Sedangkan untuk mengumpulkan data sekunder, peneliti menggunakan teknik dokumentasi dengan cara mengumpulkan dokumen-dokumen terkait topik penelitian lalu kemudian di analisis.

Data yang telah diperoleh dianalisis menggunakan teknik Korelasi Serial, hal ini dikarenakan kedua variabel penelitian berskala ordinal dan interval (Hartono, 2015: 132). Adapun rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$r_{ser} = \frac{\sum[(o_r - o_t)(M)]}{SD_{tot} \sqrt{\frac{(o_r - o_t)^2}{p}}}$$

Keterangan; r_{ser} (koefisien korelasi serial), o_r (ordinat yang lebih rendah), o_t (ordinat yang lebih tinggi), M (mean atau nilai rata-rata), SD_{tot} (Standar deviasi total), dan p (proporsi individu dalam golongan)

Hasil dan Pembahasan

A. Pemahaman Siswa

Pemahaman adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk mengerti dan memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Memahami merupakan mengetahui sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Seorang siswa dapat dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang sesuatu tersebut melalui kalimatnya sendiri (Anas Sudjono, 2011: 50). Menurut Sardiman, pemahaman dapat diartikan menguasai sesuatu dengan pikiran. Karena dalam kegiatan belajar, seseorang harus bisa mengerti sesuatu baik secara mental makna dan filosofisnya, maksud dan implikasi serta aplikasi-aplikasinya, sehingga menyebabkan siswadapat memahami suatu situasi (Benjamin Bloom, dkk., 2010: 105-106). Siswa dikatakan

memahami sesuatu apabila ia dapat mengkonstruksi makna dari pesan-pesan yang didapatkan melalui pembelajaran, baik yang bersifat lisan, tulisan maupun grafis, yang disampaikan melalui pengajaran. Siswa dikatakan paham apabila ia bisa menghubungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan lama yang dimilikinya (Benjamin Bloom, dkk., 2010), lebih tepatnya pengetahuan yang baru diterimanya dipadukan dengan skema-skema dan kerangkakerangka kognitif yang ada. Pemahaman dapat diartikan sebagai kemampuan siswa dalam mengerti dan mengkonstruksi pengetahuan terkait materi pelajaran yang telah diterima, kemudian menguraikannya menggunakan kalimatnya sendiri, serta dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pemahaman memiliki beberapa indikator, adapun beberapa indikator pemahaman menurut Shodiq Abdullah (2012: 23) :

1. Menjelaskan kembali Siswa mampu memberikan penjelasan kembali terkait sesuatu yang telah dibaca ataupun didengarnya melalui susunan kalimatnya sendiri.
2. Menyimpulkan Siswa mampu memberikan simpulan terkait suatu konsep yang ia dapatkan melalui proses pembelajaran dengan menggunakan kalimatnya sendiri.
3. Memberikan contoh Siswa mampu memberikan contoh lain dari hal yang telah dicontohkan, atau menggunakan petunjuk yang diperoleh untuk diterapkan dalam kasus lain.

Pemahaman merupakan tingkatan kedua dalam ranah kognitif setelah pengetahuan. Dalam tingkat pengetahuan, siswa dituntut untuk mengetahui, mengingat atau menghafal suatu konsep dengan tanpa mengerti maksud atau makna dari sebuah konsep. Sedangkan dalam tingkat pemahaman, siswa dituntut untuk bisa menunjukkan kemampuannya dalam mengerti maksud atau makna dari sebuah konsep. Setelah pemahaman, tingkatan ketiga dalam ranah kognitif yaitu penerapan, dimana siswa dituntut untuk bisa menerapkan konsep yang telah ia pahami dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penerapan ini lah diharapkan agar siswa nantinya dapat menerapkan materi pelajaran yang telah ia pahami dalam kehidupan sehari-hari khususnya terkait etika pergaulan dalam Islam.

B. Materi Etika Pergaulan dalam Islam

Etika adalah ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk, serta tentang hak dan kewajiban yang mesti dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan. Dalam bahasa Arab, etika biasanya disebut dengan adab yaitu kebiasaan atau aturan tingkah laku praktis yang memiliki muatan baik yang diwariskan dari suatu generasi ke generasi selanjutnya. Al-Jurjani mengatakan, adab adalah pengetahuan yang dapat menjauhkan dari kelalaian (A Yusuf Ali

Syahr, 2020: 72). Sedangkan bergaul adalah berbaur dengan individu atau kelompok lain. Jadi yang dimaksud dengan etika pergaulan adalah aturan tingkah laku untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan sesama manusia sehingga terjalin hubungan tingkah laku yang baik antar individu. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa etika pergaulan dalam Islam adalah aturan tingkah laku untuk berinteraksi dan berkomunikasi antar sesama manusia berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam.

Islam mengajarkan untuk mengusahakan etika bergaul yang baik disetiap kondisi, baik dengan sesama muslim bahkan kepada orang yang jahil sekalipun. Allah Swt. Berfirman dalam QS. Al-Furqan (25): 63 yang berbunyi:

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا

Artinya: Hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih itu adalah yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang bodoh menyapa mereka (dengan kata-kata yang menghina), mereka mengucapkan, "Salam."

Selain itu Islam juga melarang untuk berbuat permusuhan, karena biasanya permusuhan itu terjadi disebabkan oleh perbuatan keji, kejelekan, dan keburukan yang dilakukan dalam bergaul. Allah Swt. Berfirman dalam QS. An-Nahl (16): 90 yang berbunyi :

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴾

Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil, berbuat kebajikan, dan memberikan bantuan kepada kerabat. Dia (juga) melarang perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pelajaran kepadamu agar kamu selalu ingat.

Penjelasan dari buku ajar siswa mengenai ayat-ayat diatas adalah bahwa seorang muslim harus memiliki etika yang baik dalam bergaul di segala kondisi dan kepada siapapun itu. Dalam bergaul ia harus menjaga dan menghindari dirinya dari perbuatan keji, kejelekan, dan keburukan agar tidak terjadinya permusuhan.

Dengan etika bergaul yang baik, seseorang akan menjaga sifat dan perilakunya sesuai dengan batasan-batasan tertentu dan tidak berperilaku seenaknya, sehingga nantinya akan melahirkan pergaulan yang baik, sehingga mempengaruhi sifat serta perilaku seseorang yang akan membawakan perubahan yang positif pada dirinya

C. Adab Bergaul kepada Teman Sebaya

Secara etimologis, adab berasal dari bahasa Arab yang artinya adat istiadat, dimana ia menunjukkan suatu kebiasaan, etiket, dan pola perilaku yang ditiru dari orang-orang yang dianggap sebagai contoh teladan. Adab disini sama pengertiannya dengan urbanitas, kesopanan, sopan santun, kehalusan budi bahasa dari orang-orang kota, dan kebalikan dari

orang-orang badui yang keras. Sedangkan adab dalam bahasa Yunani sama maknanya dengan ethos, yang artinya kebiasaan, perasaan batin, dan kecenderungan hati dalam melakukan suatu perbuatan (Ali Noer, 2017 :181-208). Secara terminologi, adab adalah kebiasaan dan aturan tingkah laku praktis yang mempunyai muatan nilai baik yang diwariskan dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Menurut Marwan Ibrahim Al-Kaysi, adab merupakan akhlak yang baik, dimana adab adalah perilaku baik yang diambil dari Islam yang berasal dari ajaran-ajaran dan perintah- perintahnya (Abd Haris, 2010: 62). Begitupula menurut Syed Muhammad An-Naquib Al-Attas dalam Abd. Haris menjelaskan bahwa adab adalah ilmu tentang tujuan mencari pengetahuan, dan sedangkan tujuan mencari pengetahuan dalam Islam itu sendiri adalah menanamkan kebaikan pada diri manusia sebagai manusia dan sebagai pribadi (Ali Noer, 2017).

Dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa adab adalah kebiasaan, etika, dan kecenderungan dalam berperilaku yang praktis, yang bermuatan nilai-nilai kebaikan yang diperoleh dari ajaran-ajaran Islam serta ditanamkan dalam diri manusia

Allah berfirman dalam QS. Al-Hujurat (49): 10-11 yang berbunyi :

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَلَىٰ
 أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ عَلَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ
 الْأِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya: Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah kedua saudaramu (yang bertikai) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu dirahmati. Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim.

Ayat diatas menjelaskan bahwa dalam bergaul tidak boleh saling merendahkan dan mencaci maki antara sesama, harus baik dan akur, serta menggunakan panggilan yang baik tanpa adanya unsur ejekan didalamnya. Makanya dalam bergaul harus memperhatikan aturan-aturan norma tertentu yang biasa disebut dengan adab bergaul. Teman sebaya bisa diartikan sebagai sahabat, kawan, atau orang yang memiliki usia yang hampir sama atau sejajar. Dengan kata lain, pergaulan dengan teman sebaya merupakan hubungan interaksi atau pertemanan antara seorang individu dengan individu lainnya baik dalam usia anak-anak, remaja, atau

dewasa, yang tingkat usianya hampir sama. Teman sebaya merupakan lingkungan pergaulan yang sangat penting selain lingkungan keluarga, dimana ia menjadi lingkungan sosial pertama bagi seorang individu untuk belajar hidup bersama dengan individu lainnya diluar dari anggota keluarganya. Oleh karena itu, ia harus memiliki kemampuan untuk bisa beradaptasi dan menyesuaikan dirinya sebagai dasar dalam melakukan interaksi sosial dalam cakupan yang lebih besar.

Dengan demikian, agar terciptanya hubungan interaksi yang baik antara seorang individu dengan teman sebayanya, maka ia mesti memperhatikan adab-adab bergaul kepada teman sebayanya, sebagaimana menurut Kemenag (2020: 54) yaitu:

1. Berperilaku sopan dan santun kepada teman sebaya.
2. Tidak berkata kasar kepada teman sebaya
3. Tidak mengejek atau mencemooh teman sebaya.
4. Tidak berlebihan ketika bercanda terhadap teman sebaya.
5. Memiliki sikap saling tolong menolong terhadap teman sebaya.
6. Memiliki sikap mau mengerti terhadap teman sebaya.
7. Memberikan pujian kepada teman sebaya ketika ia melakukan hal yang baik.
8. Memberikan teguran dan nasehat kepada teman sebaya apabila ia berbuat salah.

Adapun adab bergaul kepada teman sebaya menurut Imam Al-Ghazali yang dikutip oleh A Yusuf Ali Syahr (2020: 75) yaitu :

1. Mengutamakan kepentingan teman dari dirinya.
2. Menutup aib teman.
3. Mendengarkan teman ketika berdiskusi.
4. Menghindari perdebatan yang tidak penting.
5. Memanggil dengan panggilan yang baik.
6. Memberikan nasihat yang baik.
7. Mendoakan teman ketika ia masih hidup ataupun sudah meninggal.
8. Menyapa ketika bertemu.
9. Menyukai dengan tulus.

Dengan menerapkan adab-adab bergaul kepada teman sebaya dalam pergaulannya di kehidupan sehari-hari, maka akan menciptakan hubungan interaksi yang baik dan harmonis serta sesuai dengan norma-norma Islam.

D. Korelasi Pemahaman Siswa tentang Materi Etika Pergaulan dalam Islam pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak terhadap Penerapan Adab Bergaul kepada Teman Sebaya

Pada materi etika pergaulan dalam Islam, diajarkan mengenai aturan tingkah laku yang mengatur hubungan interaksi antara individu dengan individu lainnya sesuai dengan norma-norma Islam khususnya adab bergaul kepada teman sebaya. Dimana terdapat definisi, perintah sikap, larangan, dan hikmah dari pergaulan antar sesama individu khususnya adab kepada teman sebaya. Idealnya seorang siswa setelah mengikuti proses pembelajaran akan mengalami perubahan dikarenakan adanya pengalaman-pengalaman psikologis yang baru dan positif. Dimana pengalaman-pengalaman tersebut seharusnya dapat mengembangkan ragam sikap, sifat, dan kecakapan yang bersifat membangun pada dirinya.

Apabila siswa telah memahami materi etika pergaulan dalam Islam maka diharapkan agar ia dapat paham betul akan konsep, karakteristik, dan contoh serta bisa menerapkannya di pergaulannya sehari-hari. Jikalau sebelumnya siswa tidak mengetahui dan tidak memahami bagaimana etika pergaulan dalam Islam, maka setelah proses pembelajaran ia akhirnya tahu dan paham seperti apa etika pergaulan yang ada dalam Islam dan akan menerapkan pengetahuan serta pemahamannya itu dalam kehidupan sehari-hari. Sebab, sejatinya seseorang yang sudah paham akan suatu ilmu maka akan mudah dalam menerapkannya, karena ia sudah punya ilmu yang merupakan dasar seseorang dalam bertindak. Seseorang yang telah berilmu maka ia akan berperilaku sesuai dengan ilmunya (Bukhori Umar, 2015: 23), karena tiada amalan tanpa diiringi dengan ilmu. Seseorang yang berilmu bukan hanya sekedar tahu saja dan tanpa mengamalkan ilmunya melainkan memang harus diamalkan ilmunya tersebut, karena pada hakikatnya seseorang yang tahu itu adalah orang yang mengamalkan ilmunya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa apabila siswa telah memahami materi etika pergaulan dalam Islam dengan baik maka ia akan memiliki keterampilan dalam menerapkannya di kehidupan sehari-hari. Walaupun sebelumnya ia tidak mengetahui bagaimana etika pergaulan dalam Islam, dengan mengikuti proses pembelajaran mengenai materi tentang etika pergaulan dalam Islam, ia akhirnya akan paham dan akan membiasakan dirinya untuk berperilaku sesuai dengan etika pergaulan dalam Islam

Pengujian hipotesis yang dilakukan menyatakan bahwa adanya korelasi antara pemahaman siswa tentang materi etika pergaulan dalam Islam pada mata pelajaran Akidah Akhlak terhadap penerapan adab bergaul kepada teman sebaya. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam pengujian hipotesis yaitu:

1. Menentukan nilai koefisien korelasi serial (r_{ser}) menggunakan teknik korelasi serial dan diperoleh hasilnya sebesar 0,38. Agar koefisien korelasi serial ekuivalen dengan r produk momen, maka dikalikan dengan faktor koreksi dengan berkonsultasi pada tabel faktor koreksi

karena penggolongan secara kasar dengan jumlah kategori sebanyak tiga macam. Diperoleh faktor koreksi sebesar 1,096 dan dikalikan dengan koefisien korelasi serial sebesar 0,38 sehingga diperoleh koefisien korelasinya sebesar 0,417.

2. Menentukan derajat korelasi berdasarkan tabel derajat korelasi koefisien korelasi dengan besar nilai koefisien 0,417 yang berada pada interval 0,400-0,599 sehingga dapat dikategorikan bahwa koefisien korelasi berada pada kategori sedang.
3. Menentukan nilai koefisien determinasi untuk mengetahui seberapa besar kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen, dan diperoleh hasil koefisien determinasi dengan nilai 17,39%. Dapat diartikan bahwa pengaruh pemahaman materi etika pergaulan dalam Islam pada mata pelajaran Akidah Akhlak dengan adab bergaul kepada teman sebaya adalah 17,39%, sedangkan 82,61% dipengaruhi oleh variabel lain.

Dari hasil temuan di lapangan dapat dinyatakan bahwa pemahaman siswa terkait materi etika pergaulan dalam Islam pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MAN 1 Pekanbaru sudah tergolong baik sehingga hal itu dapat mempengaruhi penerapan adab bergaul kepada teman sebayanya. Namun, ketika peneliti menyebarkan instrumen tes dan angket, diperoleh masih adanya sebagian siswa yang belum dapat pengaruh dari pemahaman materi etika pergaulan dalam Islam pada mata pelajaran Akidah Akhlak, dimana hal itu dibuktikan dari hasil tes dan angket yang sudah dijawab oleh siswa. Walaupun demikian, guru-guru mata pelajaran Akidah Akhlak khususnya serta pihak sekolah pada umumnya akan senantiasa berupaya dalam meningkatkan adab bergaul siswa kepada teman sebayanya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan dari penelitian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini terdapat korelasi antara pemahaman siswa tentang materi etika pergaulan dalam Islam pada mata pelajaran Akidah Akhlak dengan penerapan adab bergaul kepada teman sebaya di MAN 1 Pekanbaru. Hal itu diperoleh dari penyajian dan analisis menggunakan teknik korelasi serial, sehingga diperoleh angka koefisien korelasi serial sebesar 0,417 lebih besar dari r_{tabel} baik pada taraf signifikan 5% (0,266) maupun pada taraf signifikan 1% (0,345), atau dapat ditulis $0,266 < 0,417 > 0,345$, dengan derajat korelasi sedang, dan besar kontribusi variabel x terhadap y sebesar 17,39% dan sedangkan 82,61% dipengaruhi oleh variabel lain. Dengan demikian semakin baik pemahaman siswa terkait materi etika pergaulan dalam Islam pada mata pelajaran Akidah Akhlak maka semakin baik pula penerapan adab bergaul kepada teman sebayanya, sebaliknya semakin rendah pemahaman siswa terkait materi etika pergaulan dalam

Islam pada mata pelajaran Akidah Akhlak maka semakin rendah pula penerapan adab bergaul kepada teman sebayanya.

Daftar Pustaka

Abdullah Shodiq, 2012, *Evaluasi Pembelajaran*, Semarang: Pustaka Rizki Putra.

Darwis Amri, 2021, *Metode Penelitian Pendidikan Agama Islam*, Pekanbaru: Cahaya Firdaus

Haris Abd., 2010, *Etika Hamka*, Yogyakarta: PT LKIS Printing Cemerlang

Hartono, 2019, *Statistik Untuk Penelitian*, (Cetakan ke-IX), Pekanbaru: Zanafa Publishing.

Hernides, *Pergaulan Remaja Dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Jurnal: Lentera, Vol. 1 , No. 1, 2019, h. 27-44.

Kementrian Agama Republik Indonesia, 2016, *Buku Guru Akidah Akhlak*, Jakarta: Kemenag RI

Noer Ali, *Konsep Adab Siswa dalam Pembelajaran Menurut Az-Zarnuji dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Karakter di Indonesia*, Jurnal AlHikmah, Vol. 14, No, 2, 2017, h. 181-208

Novika Eli, 2018, Skripsi: “Pengaruh Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Adab Pergaulan Siswa Mts Negeri 1 Kabupaten Bengkulu Utara”, Bengkulu: IAIN Bengkulu

S. Bloom Benjamin, dkk, 2010, *Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran, Pengajaran dan Asesmen*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sudjono Anas, 2011, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers.

Syah Muhibbin, 2017, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Syahr A. Yusuf Ali, 2020, *Akidah Akhlak Kelas XII MA*, Jakarta: Kemenag RI.

Umar Bukhori, 2015, *Hadits Tarbawi: Pendidikan Dalam Perspektif Hadits*, Jakarta: Amzah.